

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya rumusan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep dan teori resiliensi, kajian konsep konseling, analisis permasalahan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko, dan kajian empiris tentang kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg and Gall, (2003, hlm. 569) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu model pengembangan industri, temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk-produk dan prosedur-prosedur baru, dan kemudian secara sistematis diuji di kancah, dievaluasi, dan disempurnakan kembali sehingga prosedur yang dihasilkan sesuai dengan kualitas, efektifitas atau standart tertentu. Pernyataan tersebut memperkuat alasan bahwa metode penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Produk yang dimaksud adalah strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat yang efektif untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko. Alasan lain penggunaan metode penelitian dan pengembangan, karena dipandang tepat untuk mengembangkan strategi konseling kelompok yang tujuannya tidak sekedar menemukan profil implementasi namun lebih dari itu, yaitu mengembangkan strategi konseling kelompok kognitif behavior yang efektif dan mudah dalam penerapannya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah. Metode penelitian dan pengembangan juga memiliki kelebihan, terutama jika dilihat dari prosedur kerjanya yang sangat memperhatikan kebutuhan dan situasi nyata di sekolah dan bersifat sistematis. Selanjutnya, menurut Borg and Gall, langkah-langkah yang seharusnya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan,

(3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methode design sequence* karena pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji resiliensi remaja terhadap perilaku seksual berisiko dan keefektifan strategi konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat dalam meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Pada tataran teknis dilakukan sebagai berikut: metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode *quasi experimental design*.

Metode analisis deskriptif dilaksanakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini dilakukan untuk menganalisis kecenderungan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual siswa dan upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Metode partisipatif kolaboratif dalam proses uji kelayakan model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan uji coba.

Metode quasi eksperimental design dengan desain *pre-test and post-test* dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi remaja terhadap perilaku berisiko (Sugiyono, 2009, hlm. 118).

B. Subjek Penelitian

Penelitian pengaruh strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko remaja dilakukan pada SMP Negeri di Sub Rayon 08 Semarang. Subyek penelitian dalam

penelitian strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko yaitu sejumlah lima sekolah yaitu SMP N 18 Semarang, SMP N 16 Semarang, SMP N 23 Semarang, SMP N 28 Semarang, dan SMP N 31 Semarang. Adapun jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini serta karakteristik spesifiknya, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian Pengembangan Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat untuk Meningkatkan Resiliensi terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Tahap Penelitian	Subjek	Jumlah
1. Studi Pendahuluan	a. Siswa: 1) SMP N 18 Semarang 2) SMP N 16 Semarang 3) SMP N 23 Semarang 4) SMP N 28 Semarang 5) SMP N 31 Semarang b. Guru Pembimbing masing-masing sekolah @ 1 orang	 254 247 242 246 253 5
2. Pengembangan Model	a. Uji rasional model melibatkan pakar konseling b. Uji keterbacaan dan uji kepraktisan model melibatkan guru pembimbing melalui diskusi terfokus dari beberapa SMP N di Semarang	 3 6
3. Evaluasi Model	Siswa: a. SMP N 18 Semarang 1) Kelompok kontrol 2) Kelompok eksperimen b. SMP N 16 Semarang 1) Kelompok kontrol 2) Kelompok eksperimen	 10 10 10 10

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP N di sub rayon 08 Semarang yang terdiri dari lima sekolah, yaitu SMP N 18 Semarang, SMP N 16 Semarang, SMP N 23 Semarang, SMP N 28 Semarang, dan SMP N 31 Semarang. Masing-masing terdiri dari 8 kelas dengan keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 1242 siswa.

Terdapat tiga kali pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, saat peneliti menentukan jumlah dan siapa saja sampel dalam penelitian. Kegiatan pemilihan sampel dilakukan melalui cluster random

sampling. Cluster random sampling dipilih untuk memilih sekolah yang akan dijadikan sampel, agar peneliti dapat melakukan generalisasi secara meyakinkan karena sampel benar-benar mewakili populasinya. Pada tahap pertama ini ditemukan dua sekolah secara random dari lima sekolah yang dijadikan subyek penelitian yaitu SMP N 18 Semarang dan SMP N 16 Semarang. Teknik sampling kedua yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk memilih kelas yang akan dijadikan sampel, pada tahap ini dilakukan random sampling pada seluruh kelas VIII di masing-masing sekolah, ditemukan kelas G dan B pada SMP N 18 Semarang dan kelas A dan D pada SMP N 16 Semarang yang kemudian keempatnya dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik sampling yang ketiga digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada masing-masing kelas dengan teknik purposive sampling. 10 terendah pada kelas G dan A ditentukan sebagai kelompok eksperimen, dan 10 terendah pada kelas B dan D ditentukan sebagai kelompok kontrol, sehingga total sampel yang diperoleh adalah 40 siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian ini yaitu resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko dan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat. Definisi operasional variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan kemampuan siswa SMP untuk menghadapi atau menyikapi secara positif dan produktif terhadap kesulitan, kerentanan dan beberapa faktor risiko yang mengakibatkan munculnya perilaku seksual berisiko pada siswa SMP. Resiliensi remaja terhadap perilaku seksual berisiko adalah ketahanan siswa SMP untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja yang belum menikah dan melanggar norma-norma di masyarakat. Resiliensi terdiri dari tiga indikator yaitu indikator *I have*, *I am*, dan *I can*.

Resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko akan diukur melalui:

- a. Aspek *I have*: dukungan sekitar individu yang mendukung untuk menghadapi atau menyikapi secara positif dan produktif terhadap beberapa faktor risiko yang memungkinkan remaja melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.
 - b. Aspek *I am*: dukungan untuk mengembangkan kekuatan internal yang meliputi percaya diri, harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab untuk menghadapi atau menyikapi secara positif dan produktif terhadap beberapa faktor risiko yang memungkinkan remaja melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.
 - c. Aspek *I can*: pemerolehan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah untuk menghadapi atau menyikapi secara positif dan produktif terhadap beberapa faktor risiko yang memungkinkan remaja melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.
2. Konseling kelompok kognitif perilaku singkat merupakan salah satu bentuk strategi konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar menyelesaikan masalah dengan berfokus pada masa kini, dengan merubah cara pandang konseli melalui pikiran otomatisnya dan memberi ide untuk merestrukturisasi pikiran negatif menjadi positif. Konseling kelompok kognitif perilaku singkat dalam penerapannya dilakukan enam kali pertemuan, dengan menekankan tiga tema penting dalam setiap sesi yaitu hubungan kolaboratif, konseptualisasi kognitif, dan membantu konseli bekerja pada status kognitif masa kini. Konseling kelompok kognitif perilaku singkat dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir. Teknik penunjang yang digunakan antara lain *contracting*, *self talk*, *self monitoring* dan *recording*, serta teknik menulis surat. Secara operasional konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual berisiko memiliki langkah-langkah, sebagai berikut: Pertama, tahap awal, menjalin hubungan kolaboratif antara konselor dan konseli, konselor harus mampu memahami maksud dan tujuan konseli serta membantu konseli untuk mewujudkannya. Kedua, tahap kerja, adalah proses konseptualisasi kognitif, siswa belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek

kognitif, mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan melalui pikiran otomatis. Ketiga, tahap akhir yaitu membantu siswa bekerja pada masalah saat ini, siswa belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran serta berpikir lebih baik. Pendekatan konseling kognitif perilaku singkat ini diberikan dengan harapan siswa dapat meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ada dua data yang harus diungkap, yaitu upaya yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko melalui konseling kelompok dengan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual berisiko, adapun penggambarannya sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen

Variabel/Fokus	Data	Sumber Data	Instrumen
1. Upaya yang dilakukan sekolah melalui konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko	1.1 Keterlaksanaan konseling kelompok	Guru BK	Wawancara A
	1.2 Tujuan pelaksanaan konseling kelompok	Guru BK	Wawancara A
	1.3 Karakteristik komponen konseling kelompok	Guru BK	Wawancara A
	1.4 Kompetensi Pemimpin kelompok	Guru BK	Wawancara A
	1.5 Tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok	Guru BK	Wawancara A
	1.6 Pendekatan yang digunakan	Guru BK	Wawancara A
	1.7 Kriteria anggota kelompok yang menjadi sasaran	Guru BK	Wawancara A
	1.8 Jumlah anggota kelompok	Guru BK	Wawancara A

Variabel/Fokus	Data	Sumber Data	Instrumen
	1.9 Hambatan pelaksanaan konseling kelompok di sekolah	Guru BK	Wawancara A
	1.10 Evaluasi dan tindak lanjut	Guru BK	Wawancara A
2. Resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja	2.1 Resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja yang terdiri dari aspek <i>i have, i am</i> dan <i>i can</i> .	Siswa	Skala
	2.2 Kecenderungan perilaku yang tampak dalam bergaul antara lawan jenis, penyebab dan upaya yang sudah dilakukan	Guru BK	Wawancara B

Salah satu data yang dibutuhkan dalam penyusunan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat diperoleh melalui instrumen resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko. Instrumen yang dipergunakan penelitian ini dirancang berbentuk skala. Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert dengan pilihan jawaban yaitu: sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), cukup sesuai (3), sesuai (4), sangat sesuai (5). Skala ini dikembangkan oleh Likert dan dinamakan *methode of summated ratings*. Dasar teorinya adalah evaluasi seseorang terhadap suatu objek sikap dapat diskalakan tanpa membuat perbandingan fisik terlebih dahulu dan tanpa mengurangi validitasnya (Sarwono, 2002, hlm. 264). Menurut Mueller, (1992, hlm.49) perbandingan secara menyeluruh antara Likert dan Trustone, prosedur Trustone menjadi kedua yang terbaik untuk saat ini. Adapun penggambaran kisi-kisi skala resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-kisi Skala Resiliensi terhadap Perilaku Seksual Berisiko

Aspek	Indikator	Item (+)	Item (--)	Jumlah
<i>I have</i>	Mempercayai hubungan	1,2	3	3
	Struktur dan aturan di rumah dan di sekolah	4,5	6,7	4
	Role models	8,9	10	3
	Dorongan agar menjadi otonom	11,12,13	14,15	5
	Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan	16,17	18	3
<i>I am</i>	Perasaan dicintai dan mencintai	19,20,21	22	4
	Empati	23	24	2
	Bangga pada diri sendiri	25	26,27,28,29	5
	Otonomi dan tanggungjawab	30,31	32	3
	Harapan, keyakinan, dan kepercayaan	33,34	35,36	4
<i>I Can</i>	Berkomunikasi	37	38	2
	Pemecahan masalah	39	40,41	3
	Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan	42,43	44,45	4
	Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain	46,47	48,49	4
	Mencari hubungan yang dapat dipercaya	50,51	52,53,54	5
TOTAL				54

F. Penimbangan Instrumen

Penimbangan terhadap konstruk, materi atau isi, dan redaksional dilakukan agar diperoleh instrumen yang layak. Dari tiga dimensi resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko yang meliputi 15 indikator, dikembangkan sebanyak 142 pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi konstruk, isi, dan redaksi pernyataan, serta ditelaah kesesuaian setiap butir pernyataan dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Penimbang instrumen terdiri dari Prof. Dr. Syamsu Yusuf, M.Pd, Dr. Aip Badrujaman, M.Pd, dan Dr. Umi Rohmah, M.PdI.

Setelah setiap penimbang memberikan pertimbangan, diperoleh 133 yang layak dari 142 butir pernyataan yang disusun. Terdapat pernyataan yang menurut penimbang perlu perbaikan secara konstruk dan kebahasaan, dan telah dilakukan

revisi seperlunya. Langkah selanjutnya sebelum dilakukan uji coba instrumen, dihadirkan 1 orang guru BK SMP dan 5 orang siswa SMP untuk melakukan uji keterbacaan terhadap setiap butir pernyataan dalam instrumen. Setiap masukan yang diberikan dijadikan bahan perbaikan sehingga instrumen layak untuk diuji-cobakan. Lebih rinci masukan para pakar, dapat dilihat pada lampiran 2.

G. Pengujian Validitas Instrumen

Pemilihan item dilakukan dengan uji validitas item menggunakan teknik korelasi item-total *product moment*. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS *version 15.00 for windows*. Dalam penghitungan validitas butir dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh butir pernyataan yang valid sejumlah 54 pernyataan, yaitu: 3, 4, 7, 11, 15, 18, 22, 25, 26, 29, 32, 33, 35, 37, 39, 42, 44, 45, 48, 49, 50, 53, 56, 59, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 76, 80, 82, 83, 86, 87, 93, 95, 98, 101, 102, 104, 108, 110, 115, 116, 117, 123, 125, 127, 128, 131, 132, 133 (data terlampir). Sejumlah 79 butir pernyataan yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam instrumen akhir. Lebih rinci hasil pengujian validitas intrumen dapat dilihat di lampiran 3.

H. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian 54 butir pernyataan dengan taraf signifikansi 5 % didapatkan bahwa nilai reliabilitas instrumen adalah 0,93 (data terlampir pada lampiran 3). Koefisien reliabilitas tergolong sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Reliabilitas berarti bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena telah diuji ketepatannya. Pengujian reliabilitas instrumen pengumpul data penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS *version 15.00 for windows*.

I. Tranformasi Data

Salah satu data yang diperoleh dari instrumen pada penelitian ini adalah data ordinal, dan untuk kepentingan pengukuran statistik parametrik maka data

ordinal tersebut selanjutnya dikonversi ke dalam data interval dengan metode suksesif interval (MSI). Transformasi data ordinal menjadi interval dilakukan dengan menggunakan software microsoft excel, yaitu dengan program stat97.xla (Sarwono, J, 2015). Secara detail hasil pengolahan data ada pada lampiran 4.

J. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini dilaksanakan dalam sepuluh tahap yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan strategi hipotetik, (4) penelaahan strategi hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi strategi akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Penelitian pengembangan di atas, dilakukan secara operasional dibagi menjadi empat tahap yang saling berkaitan, yaitu (1) Studi Pendahuluan, (2) Perencanaan strategi, (3) Pengembangan strategi, (4) Evaluasi strategi. Deskripsi setiap tahap dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk menemukan berbagai informasi awal yang berguna untuk menyusun strategi hipotetik konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku berisiko pada remaja. Upaya tersebut dilakukan melalui:

- a. Kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu.
- b. Penyusunan instrumen penelitian.
- c. Survey lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif tentang pelaksanaan konseling kelompok yang sudah berjalan di lapangan terhadap peningkatan resiliensi siswa dan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual berisiko. Survey lapangan ini melibatkan guru pembimbing, serta siswa SMP N di Sub Rayon 08 Semarang. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi adalah wawancara dan skala resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko. Wawancara dilakukan pada guru pembimbing, sedangkan skala diberikan kepada 1242 siswa dari semua kelas VIII di lima SMP Negeri di Rayon 08 Semarang.

d. Mengkaji hasil-hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat.

2. Tahap Perencanaan Model

Berdasar kajian teoretik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, berikutnya disusun strategi hipotetik konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

3. Tahap Pengembangan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mendapatkan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat dalam meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja yang dilakukan kegiatan berupa:

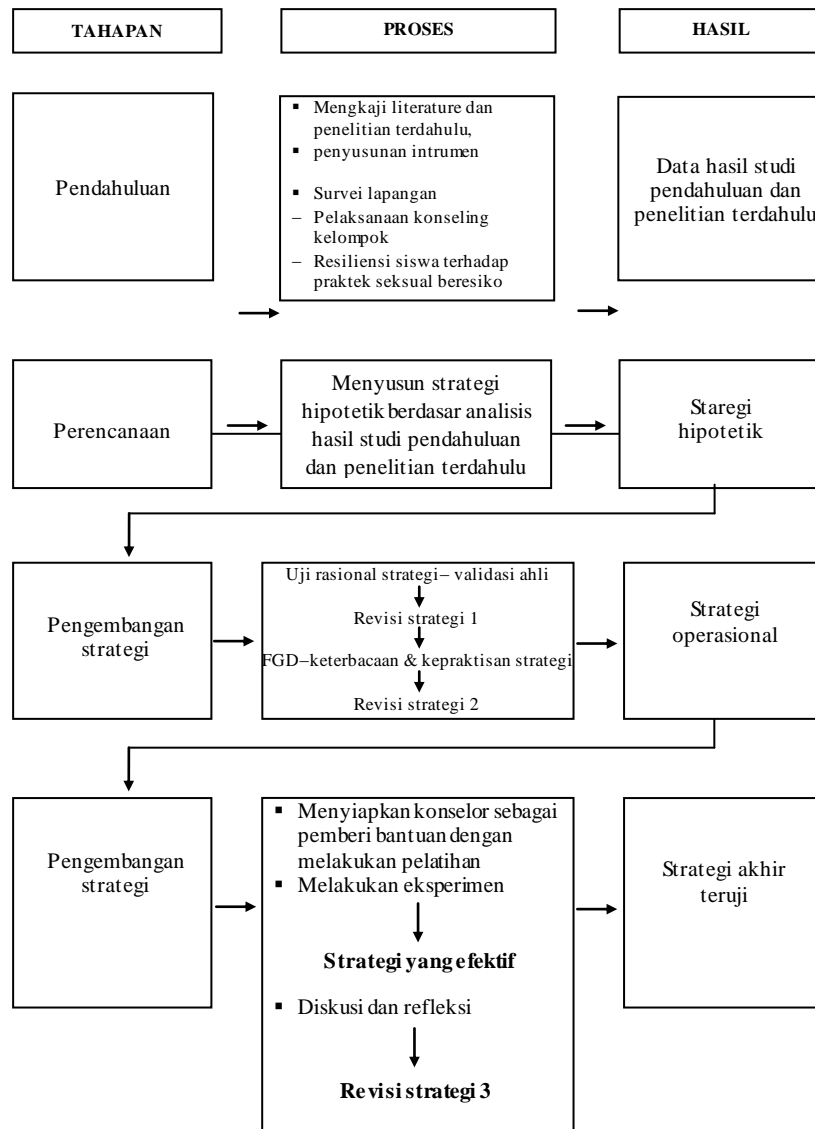
- a. Uji rasional strategi dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling.
- b. Uji keterbacaan dan kepraktisan strategi, melalui diskusi terfokus yang melibatkan guru pembimbing yang bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seharusnya dipertimbangkan dalam pengembangan model.
- c. Analisis kompetensi konselor yang diperlukan untuk menerapkan strategi.

4. Tahap Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi strategi dilaksanakan untuk mendapatkan masukan kritis dari siswa sebagai subjek dalam meningkatkan ketahanan terhadap perilaku seksual berisiko. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- a. Menyusun rencana dan teknis evaluasi strategi
- b. Menyiapkan konselor sebagai pemberi bantuan dengan mengadakan pelatihan.
- c. Melaksanakan eksperimen
- d. Diskusi dan refleksi sebagai masukan perbaikan strategi.

Pengujian efektivitas strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja menggunakan *quasi experimental design*. Hasil pada efektifitas desain dan implementasi model, menjadi bahan konklusi dan rekomendasi strategi akhir yang telah teruji. Lebih jelas langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada bagan 3.1.



Bagan 3.1 Langkah-langkah Penelitian

K. Analisis Data

1. Analisis Kelayakan Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Dimensi-dimensi strategi hipotetik konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa yang dianalisis yaitu: rumusan judul, sistematika strategi, rumusan rasional strategi, rumusan tujuan strategi, rumusan asumsi strategi, rumusan komponen strategi, rumusan kompetensi konselor, kesesuaian antara komponen strategi, struktur

intervensi, garis besar sesi intervensi, teknik evaluasi dan rumusan indikator keberhasilan.

Berikut teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan strategi yaitu:

- a. Uji rasional strategi melibatkan pakar bimbingan konseling
- b. Uji keterbacaan dan uji kepraktisan strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja dilakukan dalam diskusi terfokus, membahas:
 - 1) Kontribusi strategi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling.
 - 2) Peluang keterlaksanaan penerapan strategi.
 - 3) Kesesuaian strategi dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
 - 4) Kemampuan konselor menerapkan strategi.
 - 5) Keterjalanan kerjasama.

Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan strategi melibatkan guru pembimbing.

2. Analisis Efektivitas Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat Dalam Meningkatkan Resiliensi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko

Analisis efektifitas strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat dalam meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko dilakukan dengan menganalisis tingkatan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja sebelum dan sesudah mengikuti strategi konseling kelompok kognitif perilaku singkat dalam pengujian lapangan. Kelompok kontrol dan eksperimen adalah siswa SMP N 18 Semarang SMP N 16 Semarang. Kelompok kontrol disini menggunakan jenis kelompok kontrol *the placebo control group* yang diberi perlakuan serupa tapi tak sama (Heppner, 2008: hlm.158). Perlakuan yang dimaksud yaitu konseling kelompok yang umum atau generik. Pengujian efektivitas strategi menggunakan disain kuasi eksperimen dengan jenis *non equivalent control group design* (Heppner, 2008; Sugiyono, 2009). Selain menggunakan pengujian statistik juga menggunakan analisis kualitatif melalui pengamatan dan pengisian progres tiap pertemuan, serta lembar kerja yang

dikerjakan oleh subjek penelitian untuk menambah data yang mungkin kurang terjaring pada skala pengukuran psikologis.

Tabel 3.4.
Deskripsi Uji Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat Untuk Meningkatkan Resiliensi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postest
Ekperimen (Non R)	O_1	X	O_2
Kontrol (Non R)	O_3	-	O_4

Sebelum pembuktian hipotesis penelitian, maka dilakukan uji persyaratan data. Berikut ini diuraikan tentang rangkuman hasil uji persyaratan data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Sebelum data hasil intervensi konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi terhadap perilaku seksual berisiko diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan bantuan program SPSS 20.00 *for windows*. Kriteria Pengujian Hipotesis, adalah.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari hasil uji kolmogorov-smirnov maka nilai probabilitas data yang dihasilkan adalah $0,588 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima, yaitu data berdistribusi normal. Untuk hasil lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 13.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, langkah selanjutnya adalah menguji homogenitas data, dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama. Dari hasil uji Levene's test menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,041 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kelompok data tidak memiliki

varian sama atau tidak homogen. Untuk hasil lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 14.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektivitas strategi digunakan uji non parametrik Mann-Whitney U Test. Uji statistik non parametrik Mann-Whitney U Test ini digunakan dengan asumsi bahwa jenis data variabel terikat adalah ordinal atau interval dengan asumsi normalitas yang tidak terpenuhi dan data berasal dari dua kelompok yang berbeda (Siegel, 1956, hlm.116). Analisis data non parametrik dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 20.00 *for windows*.